



Studi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Meningkatkan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar

Ajeng Alya Khairunnisa*, I. Isrokatun, Cucun Sunaengsih

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

***Corresponding Author:**

ajengalya@upi.edu

Article History:

Received 2023-12-13

Revised 2024-02-20

Accepted 2024-03-09

Keywords:

Pancasila Learner Profile, Project Based Learning, Critical Thinking Skill Development

Kata Kunci:

Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Abstract

This study examines the implementation of the Merdeka Curriculum with a focus on the formation of the Pancasila Student Profile and its impact on students' critical thinking abilities in elementary schools. Through the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5), a project-based learning approach has been successfully applied to enhance students' understanding of Pancasila values and their critical thinking abilities. The research findings indicate that this program has succeeded in improving students' ability to identify issues, evaluate data, and make reasonable judgments. However, the implementation of this program also faces several challenges, including a lack of support from parents and schools, as well as the need for adequate resources. Nevertheless, collaboration between schools, parents, and the community is deemed crucial in driving the success of this program. Observations of teachers and students provide a good overview of the implementation of the P5 program in elementary schools. Although successful in enhancing students' understanding, engagement, and critical thinking skills, this research also provides recommendations for further improvement, such as the development of creative and engaging teaching methods. Overall, this study concludes that the Pancasila Student Profile Strengthening Program is an effective step in enhancing students' understanding of Pancasila values and their critical thinking abilities in elementary schools. With appropriate collaboration among various stakeholders, this program has the potential to continue evolving and have a greater positive impact on students' character education in the future.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dengan fokus pada Pembentukan Profil Pelajar Pancasila serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendekatan pembelajaran berbasis proyek diterapkan dengan sukses meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan kemampuan berpikir kritis mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi data, dan membuat penilaian yang masuk akal. Meskipun demikian, implementasi program ini juga menghadapi beberapa tantangan, termasuk kurangnya dukungan dari orang tua dan sekolah serta kebutuhan akan sumber daya yang memadai. Namun, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dianggap penting dalam mendorong keberhasilan program ini. Observasi guru dan siswa memberikan gambaran yang baik tentang implementasi program P5 di sekolah dasar. Meskipun berhasil meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan berpikir kritis siswa, penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk peningkatan lebih lanjut, seperti pengembangan metode pengajaran yang kreatif dan menarik. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan kemampuan berpikir kritis mereka di sekolah dasar. Dengan kolaborasi yang tepat antara berbagai pihak terkait, program ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih besar pada pendidikan karakter siswa di masa depan.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran saat ini menghadapi berbagai tantangan baru bagi seluruh institusi pendidikan. Transformasi menuju masyarakat abad 21 menuntut sekolah untuk mempersiapkan generasi yang unggul. Dalam mempersiapkan generasi penerus unruk menjadi bagian masyarakat



tersebut, siswa harus menguasai keterampilan abad 21 yang terdiri dari komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, kreatif dan inovatif (Widodo et al., 2020). Dalam memenuhi tuntutan ini, berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh para generasi penerus.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis berdasarkan penalaran logis (Firdausi et al., 2021). Peserta didik yang memiliki kecakapan dalam berpikir kritis akan cermat dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu permasalahan. Kemampuan ini menjadi salah satu *soft skill* penting yang harus dikuasai guna memecahkan masalah di masa yang akan datang. Kemampuan berpikir kritis siswa harus dikembangkan melalui inovasi pembelajaran agar mereka siap menghadapi masalah di masa depan (Fitria et al., 2022). Untuk membekali peserta didik saat ini, dibutuhkan pembelajaran yang dapat menstimulasi peserta didik agar terbiasa mempertimbangkan sesuatu sebelum membuat keputusan. Pembelajaran yang tidak hanya membebaskan anak dalam berpendapat, tapi juga pembelajaran yang memicu anak untuk menciptakan gagasan yang autentik. Pembiasaan ini akan bermuara pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kurikulum merupakan salah satu elemen kunci dalam dunia pendidikan yang memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan pendidikan (Mulia et al., 2023). Pembaruan kurikulum oleh Pemerintah Indonesia merupakan upaya untuk menjaga relevansi pendidikan terhadap zaman. Perubahan pada kurikulum dilakukan sebagai bentuk usaha penyempurnaan kurikulum pendidikan yang sesuai kebutuhan, efektif, dan dapat mendukung komponen pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut meliputi: peserta didik, guru, bahan ajar, kurikulum, sarana prasarana, serta strategi pembelajaran (Al-Saysar et al., 2023).

Berawal dari pandemi Covid-19 yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun, telah menyebabkan banyak perubahan pada bidang pendidikan. Proses pembelajaran konvensional yang telah dilaksanakan selama puluhan tahun harus berubah menjadi pembelajaran daring. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan atau sering dijuluki *loss learning*. Untuk meminimalisir fenomena *loss learning* di kalangan peserta didik, pemerintah menerapkan kurikulum darurat. Kurikulum darurat ialah suatu penyederhanaan dari kurikulum 13 yang mulai diterapkan pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19 (Sari et al., 2023). Kurikulum Darurat merupakan upaya pemerintah untuk memastikan para peserta didik mendapat intisari dari tiap pembelajaran. Kurikulum darurat yang diterapkan saat pandemi menjadi cikal bakal kurikulum merdeka (Alimuddin, 2023). Dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19, maka pemerintah menyempurnakan Kurikulum Darurat menjadi Kurikulum Merdeka.

Saat ini Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menjadi acuan bagi seluruh praktisi pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka belajar ialah suatu pandangan yang memberikan kebebasan untuk tenaga pendidikan dan siswa untuk menentukan metode pembelajaran (Pertiwi et al., 2022). Kurikulum Merdeka membawa banyak inovasi dan konsep pembelajaran yang baru, salah satunya konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. P5 adalah Pembelajaran berbasis proyek yang mengedepankan unsur Profil Pelajar Pancasila di dalamnya. Profil pelajar pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar pelajar mana yang memiliki profil (kompetensi) yang ingin diciptakan oleh sistem pendidikan Indonesia (Rusnaini et al., 2021). P5 bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya berkompoten, tapi juga memiliki identitas dan karakter pancasila dalam dirinya.

Karakter dan intelektualitas peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang dimiliki, hal ini akan menjadi dasar penting bagi pemahaman Identitas Pelajar Pancasila dalam diri mereka. Salah satu tujuan utama P5 di Indonesia adalah untuk mengikutsertakan unsur ideologi, dan cita-cita bangsa ke

dalam pembelajaran. Disamping itu, pembelajaran P5 juga diharapkan mampu menumbuhkan softskill dan hardskill peserta didik.

Kurikulum sebelumnya dianggap sudah tidak lagi relevan dengan kondisi peserta didik saat ini. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran P5 diterapkan untuk menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Metode ini memungkinkan peserta didik aktif dan berperan dominan dalam kegiatan belajar. Murid-murid memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang berbagai hal ketika mereka menerapkannya secara langsung di samping mempelajarinya (Amalia & Alfiansyah, 2022). Partisipasi anak dalam pembelajaran kontekstual dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Pembelajaran P5 memungkinkan siswa belajar dalam kondisi nonformal dan dengan waktu pelaksanaan yang fleksibel. Siswa berpartisipasi dalam proyek-proyek yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Pemberian keleluasaan dalam belajar dapat membantu peserta didik dalam melatih kemampuannya dalam hal berpikir kritis. Sebaliknya, kemampuan berpikir kritis mungkin tidak terasah jika pembelajaran yang dilakukan berfokus pada pendidik. Murid-murid sering kali menjadi konsumen informasi pasif yang tidak ditempatkan dalam situasi yang sulit untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka (Suprapti, 2023). Oleh karena itu, kesadaran akan masalah ini menekankan perlunya strategi pengajaran yang lebih menarik dan dinamis untuk memperdalam pemahaman siswa akan cita-cita Pancasila dan menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa sekolah dasar (Ardilansari, dkk. 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran P5 di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Temuan penelitian ini signifikan dari sudut pandang pendidik dan juga siswa. Dari sisi akademis, penelitian ini melengkapi literatur tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam hal pengaruhnya pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Secara praktis, temuan studi ini dapat memberikan arahan yang mendalam untuk menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran P5 yang lebih efisien untuk siswa sekolah dasar. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang cita-cita Pancasila dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik akan berdampak baik pada perkembangan siswa sebagai orang yang bermoral.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk melakukan penelitian untuk artikel jurnal "Studi Implementasi Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila : Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar." Dengan menggunakan pendekatan ini, diperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang pelaksanaan proyek dan dampaknya terhadap karakteristik pelajar Pancasila.

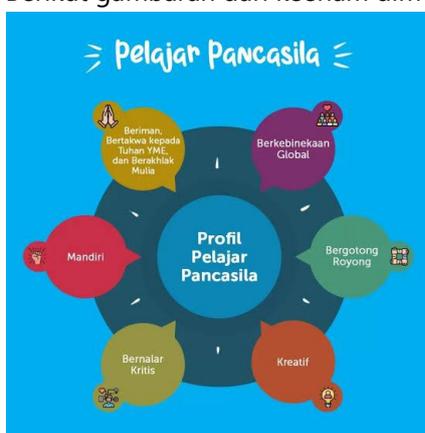
Observasi dan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pendapat langsung tentang pelaksanaan proyek dan pengaruhnya terhadap pemikiran kritis siswa dari berbagai pemangku kepentingan terkait, termasuk orang tua, instruktur, dan siswa. Observasi sistematis dilakukan untuk melihat secara langsung apa yang terjadi di lapangan, termasuk bagaimana siswa dan instruktur berinteraksi dan bagaimana tugas-tugas proyek dilaksanakan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, para peneliti dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan proyek, dampaknya terhadap pertumbuhan siswa dalam berpikir kritis, dan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Pemeriksaan data kualitatif membantu dalam mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang lingkungan proyek dan berfungsi sebagai dasar untuk saran-saran peningkatan atau perluasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2021, Kurikulum Merdeka pertama kali diperkenalkan secara resmi. Kurikulum ini diterapkan secara bertahap, dimulai dengan mendorong sekolah-sekolah yang sudah siap untuk menggunakannya. Bagi sekolah yang belum siap, masih dapat menggunakan kurikulum 2013. Dalam dunia pendidikan, perubahan kurikulum tentunya bukan hal yang baru, di Indonesia sendiri telah terjadi dua belas kali revisi kurikulum. Di Indonesia, kurikulum diperbarui pada tahun 1947 dan sekali lagi pada tahun 2021. Meskipun kesulitan politik dan perubahan kurikulum saling terkait erat, sudah pasti pendidikan yang dinamis membutuhkan inovasi yang berkelanjutan, termasuk dalam kurikulum (Khairiyah et al., 2023).

Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, istilah "Profil Pelajar Pancasila" merupakan hal yang baru dalam kurikulum otonom. Tujuan dari kurikulum Merdeka ingin dicapai melalui Pancasila. Keenam dimensi yang membentuk profil pembelajar Pancasila saling berhubungan dan saling menguatkan satu sama lain, oleh karena itu tidak dapat dikembangkan secara parsial atau sendiri-sendiri. Keenam karakteristik tersebut adalah: otonom, berpikir kritis, kreatif, kooperatif, beraneka ragam global, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. (<http://profil-students-pancasila.ditpsd.kemdikbud.go.id>). Berikut gambaran dari keenam dimensi profil pelajar pancasila.



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Guru harus menyadari keyakinan dan tugas mereka sendiri untuk membantu siswa belajar, seperti yang diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila. Tidak dapat disangkal bahwa pengajar memiliki peran dalam menentukan seberapa baik program ini bekerja. Pengaturan pembelajaran di kelas adalah milik pengajar, dan bersama-sama mereka menciptakan sebuah ekologi di sekolah di mana siswa dapat memperoleh pengetahuan. Di bawah paradigma sebelumnya, pembelajaran hanya terdiri dari guru yang memberikan pengetahuan kepada siswa tanpa adanya rekonstruksi, yang membuat siswa cenderung menjadi penerima informasi yang pasif. Kemampuan "4C" di abad ke-21 komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta kreativitas dan inovasi-tentu saja tidak sejalan dengan hal ini. Tujuan dari paradigma baru pembelajaran adalah agar siswa dapat menciptakan kembali pengalaman pendidikan mereka dengan menggunakan realitas pribadi mereka. Alih-alih berperan sebagai sumber pengetahuan, guru berperan sebagai mentor dan penasihat untuk membantu siswa menghindari kesalahan (Jamaludin et al., 2022).

Pemerintah telah memulai program pendidikan guru melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset dalam upaya meningkatkan kualitas guru. Diharapkan guru-guru yang mendapatkan pelatihan mobilisasi guru dapat menjadi agen perubahan di bidang pendidikan. Dalam rangka mewujudkan karakteristik siswa yang Pancasila, guru penggerak perlu dijiwai oleh lima nilai, yaitu kemandirian,

refleksi, kolaborasi, inovasi, dan berpusat pada siswa. Memimpin pembelajaran, mengembangkan diri sendiri dan orang lain, memimpin pertumbuhan sekolah, dan memimpin manajemen sekolah adalah tanggung jawab guru penggerak (Jamaludin et al., 2022).

Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, fungsi dan nilai guru yang menggerakkan sangat erat kaitannya dengan karakteristik murid-murid Pancasila. Nilai mandiri memastikan bahwa para pendidik diperlengkapi dan mampu mengambil inisiatif untuk menghadapi situasi yang membutuhkannya. Guru yang reflektif mampu menganalisis setiap pengalaman yang mereka miliki dan menggunakan apa yang mereka pelajari untuk tujuan masa depan demi kemajuan. Kemampuan guru untuk membina kerja sama dengan orang tua, administrator, rekan kerja, dan pemangku kepentingan lainnya dikenal sebagai kolaborasi. Kapasitas untuk membaca kemungkinan, menghasilkan ide-ide orisinal, dan memanfaatkannya adalah hal yang membuat para pengajar menjadi inovatif. Ketika seorang pendidik berpusat pada siswa, tindakan mereka difokuskan untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa. Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat membantu guru untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memimpin pembelajaran, memimpin pertumbuhan orang lain dan juga pertumbuhan dirinya sendiri, memimpin pengembangan sekolah, dan memimpin manajemen sekolah. Pada akhirnya, realisasi Profil Siswa Pancasila akan terjadi jika pengajar memenuhi tanggung jawab mereka. (Juraidah, J., & Hartoyo, A. 2022).

Ekologi yang optimal untuk pembelajaran siswa akan dibentuk oleh budaya positif yang menghargai dan memprioritaskan tugas guru untuk pendidikan siswa. Selain itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebuah kurikulum independen, menggunakan metodologi berbasis proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila. Tujuan dari latihan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan informasi mereka dengan cara yang memperkuat karakter mereka. Melalui observasi dan pemecahan masalah yang kreatif, siswa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terlibat dalam pembelajaran lintas disiplin. Proyek ini menggunakan metodologi pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL) yang berbeda dengan apa yang diajarkan di kelas. Siswa dapat langsung berkontribusi dalam memperbaiki masalah di lingkungan sekitar sesuai dengan tahapan belajar mereka berkat pendekatan berbasis proyek ini. Proyek Penguatan Profil Pembelajaran Pancasila didasarkan pada empat prinsip dasar: kontekstual, berpusat pada pembelajar, holistik, dan eksploratif (Juraidah, J., & Hartoyo, A. 2022).

Tim fasilitasi proyek harus dibentuk, kesiapan satuan pendidikan harus dinilai, tema umum harus dipilih, topik spesifik harus ditentukan, dan modul proyek harus dirancang. Tahapan lain yang harus diselesaikan sebelum proyek dapat diimplementasikan adalah merancang alokasi waktu dan dimensi profil pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021). Keenam dimensi dari Profil Pelajar Pancasila dibentuk melalui upaya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, penulis akan membahas lebih lanjut tentang bagaimana para pengajar dapat menggunakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk membantu para siswa mendapatkan kemandirian dan pemikiran kritis tanpa mengurangi pentingnya kualitas-kualitas lainnya. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar adalah untuk mengetahui seberapa baik program penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di pendidikan dasar. Dalam penelitian ini, sampel anak-anak dari berbagai sekolah dasar di Indonesia diambil sebagai bagian dari metodologi eksperimental. Temuan jurnal ini menunjukkan bahwa program penguatan profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai tes berpikir kritis siswa setelah mengikuti program tersebut. Para siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengenali masalah, mengevaluasi data, dan membuat penilaian yang masuk akal (Khairiyah, U., Gusmaniarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. 2023).

Program penguatan profil mahasiswa Pancasila mencakup sejumlah latihan, termasuk permainan peran, diskusi kelompok, dan simulasi. Tujuan dari latihan-latihan ini adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan mempraktikkan cita-cita Pancasila. Latihan-latihan ini juga dimaksudkan untuk membantu siswa menjadi lebih mahir dalam berpikir kritis. Para peneliti menemukan dalam penelitian ini bahwa mengintegrasikan program penguatan profil pelajar Pancasila dengan kurikulum akademik dapat meningkatkan keefektifannya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan program ini untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan memungkinkan mereka untuk menerapkannya pada situasi dunia nyata. Selain itu, peneliti menemukan bahwa para siswa dapat memperoleh sikap positif terhadap lingkungan sekitar dengan bantuan program penguatan profil pelajar Pancasila. Pengetahuan siswa yang semakin meningkat tentang nilai melestarikan lingkungan dan menghormati keberagaman merupakan indikasi dari hal ini. Peneliti menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan program penguatan profil siswa Pancasila. Tidak adanya pendampingan dari orang tua dan sekolah merupakan salah satu tantangan tersebut. Hal ini dapat membuat kurikulum kurang berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Studi ini juga menemukan bahwa waktu dan sumber daya yang memadai diperlukan untuk melaksanakan program penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan sumber daya yang terbatas, sekolah mungkin merasa hal ini sebagai sebuah tantangan (Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. 2022).

Program penguatan profil pembelajar Pancasila berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar, menurut jurnal Studi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pembelajar Pancasila: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. Untuk dapat dilaksanakan, program ini membutuhkan dana yang cukup serta dukungan dari orang tua dan sekolah. Oleh karena itu, dalam rangka mendorong implementasi program penguatan profil peserta didik Pancasila di sekolah dasar, diperlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Dari hasil instrumen penelitian wawancara dan observasi peneliti adalah Tujuan dari proyek "Penguatan Profil Siswa Pancasila" untuk meningkatkan pemikiran kritis di sekolah dasar. Hasil dan diskusi dari studi implementasi disertakan dalam jurnal ini. Jenis pembelajaran P5 yang telah dilaksanakan adalah kunjungan peserta didik ke tempat wisata daerah, yaitu Keraton Kanoman, dengan tema "Kearifan Lokal" untuk menonjolkan keunikan dan keindahan kota, berdasarkan wawancara dengan Rizky Yulianti, seorang guru kelas 1 dari sebuah sekolah di Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon.

Sekolah membuat modul proyek yang mencakup perencanaan, panitia pelaksana, jadwal pelaksanaan, dan tujuan kegiatan P5 sebelum P5 dipraktikkan. Siswa harus dapat mengidentifikasi budaya lokal, memahami identitas budaya Kota Cirebon, dan menghargai pentingnya kesenian yang telah mereka pelajari. Dalam kegiatan P5, guru memainkan peran utama dengan memberikan bimbingan, arahan, dan penjelasan tentang kearifan lokal. Sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi keberhasilan P5. Pembelajaran P5 mendapat tanggapan yang sangat baik dari para siswa, yang berpartisipasi secara aktif dan penuh semangat. Pertanyaan berikut ini menguji kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Menurut hasil wawancara, mayoritas siswa bekerja sama, aktif bertanya, memahami tujuan kegiatan P5, mampu memecahkan kesulitan, berinisiatif untuk belajar, dan merasa bahwa pengetahuan dan kemampuan mereka meningkat sebagai hasil dari kegiatan tersebut. Guru menggunakan berbagai metode untuk menilai siswa, termasuk proses, hasil, keterampilan, dan sikap.

Komponen kunci untuk menilai seberapa baik inisiatif "Penguatan Profil Siswa Pancasila" diimplementasikan di sekolah dasar adalah dengan menggunakan alat observasi guru dan siswa. Hasil dari observasi ini memberikan gambaran yang rinci tentang seberapa baik para pengajar mendukung pembelajaran dan bagaimana siswa bereaksi terhadap kegiatan P5, terutama dalam hal mengembangkan

keterampilan berpikir kritis. Hal ini terlihat berhasil bagi para guru untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka. Menunjukkan pemahaman dan komitmen para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Stimulan yang berbeda ditawarkan oleh para pendidik yang efektif. Strategi ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima bantuan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka dan untuk mendorong pertumbuhan pemikiran kritis. Berdasarkan pengamatan, para pendidik memberikan keleluasaan kepada para siswa untuk menyelidiki tema P5. Siswa akan memiliki kesempatan untuk menggali lebih jauh ide dan materi yang terkait dengan tema perjalanan dan kearifan lokal sebagai hasilnya. Guru melakukan analisis selama latihan P5 dan memastikan bahwa standar penilaian telah terpenuhi. Hal ini menyoroti perlunya guru untuk rajin menilai kinerja siswa di beberapa bidang, seperti prosedur, nilai, hasil tes, dan kehadiran.

Selain memastikan bahwa siswa memiliki akses ke materi pembelajaran yang relevan dan memperkuat pemahaman mereka tentang kearifan lokal, guru juga membantu siswa menemukan referensi. Para instruktur memberikan kesempatan kepada para murid untuk mengekspresikan pemikiran mereka, membuat keputusan, dan menyerahkan hasil proyek. Hal ini menumbuhkan suasana yang mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa yang menunjukkan pemahaman yang kuat tentang tujuan dan signifikansi kunjungan serta subjek "Kearifan Lokal" akan dievaluasi sebagai siswa yang memiliki pemahaman tentang konteks pembelajaran P5.

Kegiatan P5 membantu para siswa membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan apa yang mereka pelajari di luar kelas. Hal ini menunjukkan bagaimana ide-ide dari kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum saat ini diintegrasikan. Selama kegiatan P5, siswa berpartisipasi aktif dan bekerja secara efektif dalam tim. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan kerja sama kelompok ditunjukkan dalam partisipasi aktif mereka. Pelaksanaan P5 memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menggambarkan bagaimana pembelajaran dapat diterapkan dan ditransfer ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Diyakini bahwa siswa mampu mengatasi hambatan dan menyelesaikan masalah yang muncul ketika P5 diimplementasikan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa bergantung pada kemampuan ini. Siswa dapat menyampaikan hasil proyek secara efektif. Penguasaan materi pelajaran dan kemampuan komunikasi siswa ditunjukkan dengan kemampuan ini. Kegiatan P5 dapat dievaluasi oleh siswa untuk mengetahui penerapannya pada pembelajaran di bidang studi lain. Keterampilan ini menunjukkan seberapa baik siswa memahami bagaimana berbagai aspek pembelajaran yang berbeda terkait satu sama lain. Selama latihan, siswa secara aktif mencari klarifikasi tentang topik yang tidak mereka pahami dengan mengajukan pertanyaan.

Kegiatan pembelajaran di masa depan dapat ditingkatkan dan dibuat lebih sukses dengan mengikuti rekomendasi dan penilaian yang dibuat setelah pengenalan P5 di sekolah dasar. Gagasan untuk memperluas cakupan kegiatan merupakan usulan yang bermanfaat, meskipun tidak ada tantangan besar yang dihadapi ketika menerapkan P5. Secara ringkas, temuan dari observasi guru dan siswa memberikan gambaran yang baik tentang bagaimana inisiatif Penguatan Profil Peserta Didik Pancasila diimplementasikan di sekolah-sekolah dasar. Meskipun penilaian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan berpikir kritis siswa, rekomendasi untuk peningkatan juga disertakan. Sekolah dapat terus menciptakan metode pengajaran yang kreatif dan menarik untuk memenuhi tujuan peningkatan profil pelajar Pancasila yang lebih berhasil di masa depan dengan menggunakan rekomendasi ini sebagai titik awal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2021 memiliki fokus pada Pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam keenam dimensi profil pembelajar. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inisiatif yang diambil untuk meningkatkan profil pembelajar Pancasila dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Selain itu, integrasi program P5 dengan kurikulum akademik juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta sikap positif terhadap lingkungan.

Namun, penelitian juga menyoroti beberapa tantangan dalam implementasi program ini, termasuk kurangnya dukungan dari orang tua dan sekolah, serta kebutuhan akan sumber daya yang memadai. Meskipun demikian, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dianggap penting dalam mendorong keberhasilan program ini.

Observasi guru dan siswa juga memberikan gambaran yang baik tentang bagaimana program P5 diimplementasikan di sekolah dasar. Meskipun program ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan berpikir kritis siswa, terdapat rekomendasi untuk peningkatan lebih lanjut, seperti pengembangan metode pengajaran yang kreatif dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Implementation Of Kurikulum Merdeka In Elementary Scholl. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Amalia, S. S., & Alfiansyah, I. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Fatih*, 5(2), 239-254.
- Aryanto, S., Agustina, P. A., Erlianda, M., Puspitasari, A. P., & Silaen, A. E. (2023). Buku Ramah Cerna Berbasis Human Security Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, 2(2), 225-238.
- Al-Saysar, R., Askar, A., & Ubadah, U. (2023). Pengembangan Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Di Madrasah. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2, 138-143. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>.
- Ardilansari, A., Winata, A., Rejeki, S., Maemunah, M., & Muttaqien, Z. (2023, August). Pengaruh Nilai Pancasila dan Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. In *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 3, pp. 520-526).
- El Maskhuriyah, D., Fatchan, E. G., Murti, V. S., & Maulidia, W. (2022). Mempersiapkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar. *SNHRP*, 1068-1074.
- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365-377.
- Firdausi, B. W., Warsono, W., & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229-243.
- Fitria, M. R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pengembangan Model OIDDE Berbantuan Studi Kasus pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 179-188. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>.

- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709.
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105-118.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter, penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran abad 21*.
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 172-178.
- Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 34-40.
- Pangestuti, T. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui In House Training di SDN Sisir 06 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 1(3), 516-537.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 8839-8848.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Safi'i, I., Subali, S., Ahmad, Z., Ghozali, M. Z. A., & Sobri, S. (2023). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 9(2), 243-251.
- Sari, F. I., S. D., & A. D. (2023). *Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka* (Vol. 5).
- Salam, F. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di homeschooling. *Proceeding Umsurabaya*.
- Suprpti, S. (2023). *Aktualisasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Penggerak*.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132.
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan keterampilan abad 21 4C (communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation) di sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185-197.